



Konsep Munasabah Ayat sebagai Metode Memahami Kesatuan Makna Al-Qur'an

Najamuddin¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: najamtkd@gmail.com

Awaliyah Musgamy²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id

Muh. Khumaidi Ali³

STAI Al Furqan Makassar
email: humaidi_sq@yahoo.com

*Korespondensi: najamtkd@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi pedoman utama yang wajib diyakini dan dipahami secara menyeluruh untuk menangkap makna utuh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, fungsi, dan implikasi munasabah ayat sebagai prinsip keterkaitan antar ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan hubungan tematis, logis, konseptual, naratif, dan perbandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik penelitian pustaka (library research) dan analisis teks (content analysis). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik seperti *Āmi' al-Bayān* (al-Ṭabarī), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (al-Qurṭubī), dan *Tafsir Ibn Kathīr*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur umum Qur'an, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munasabah ayat membantu memahami kesatuan makna Al-Qur'an melalui pola keterkaitan antar ayat, memperjelas pesan moral, hukum, dan spiritual, serta memudahkan pembaca menafsirkan konsekuensi perbuatan dan hikmah ilahi. Fungsi munasabah ayat mencakup membimbing pemahaman iman, amal, dan moral, memperkuat kesadaran spiritual, dan menjembatani teks wahyu dengan realitas kehidupan. Kesimpulannya, pemahaman munasabah ayat memperkaya tafsir tematik, membentuk kesadaran moral dan spiritual, serta memfasilitasi aplikasi prinsip-prinsip Al-Qur'an secara kontekstual dan holistik dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

Kata kunci:

munasabah ayat, keterkaitan ayat, tafsir tematik, kesatuan makna, implikasi moral dan spiritual

Pendahuluan/ مقدمة

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber ajaran utama yang harus diyakini dan dipahami secara menyeluruh agar umat Islam mampu menangkap makna yang utuh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril, memiliki mukjizat dan keistimewaan yang membedakannya dari kitab lain, serta tersusun dengan struktur dan hubungan antarayat yang saling melengkapi sehingga membentuk kesatuan makna yang sistematis. Selain itu, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber hikmah yang disampaikan melalui pola dan prinsip yang memungkinkan pembaca menelusuri keterkaitan makna antar ayat.

Di antara prinsip penyampaian Al-Qur'an, konsep munasabah ayat menempati posisi penting karena kemampuannya menunjukkan hubungan tematis, logis, dan konseptual antar

ayat sehingga pembaca dapat memahami kesatuan pesan yang tersirat dan tersurat. Munasabah ayat memudahkan pembaca untuk menangkap kesinambungan tema, keterkaitan gagasan, dan relevansi setiap ayat dalam membentuk pemahaman yang holistik. Itu merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang menekankan keterpaduan pesan ilahi sekaligus kedalaman makna (Azhar, 2025).

Munasabah ayat tidak hanya bertujuan sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai sarana memahami pesan moral, teologis, dan hukum dengan cara yang terstruktur dan mudah diinternalisasi. Melalui analisis hubungan antar ayat, Al-Qur'an mengajak umat Muslim untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah dari konteks ayat, pola tema, dan kesinambungan pesan wahyu. Allah SWT berfirman:

”أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا“

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan menemukan banyak perselisihan di dalamnya” (QS. An-Nisa: 82).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tersusun dengan kesatuan makna dan keterkaitan yang logis. Munasabah ayat membantu menelusuri struktur tersebut, sehingga pemahaman wahyu tidak terfragmentasi dan pesan ilahi dapat ditangkap secara menyeluruh. Prinsip ini memungkinkan pembaca memahami hubungan antara perintah, larangan, nilai moral, dan petunjuk teologis yang saling mendukung satu sama lain.

Penggunaan munasabah ayat juga menunjukkan bagaimana pesan-pesan Allah SWT dapat menyesuaikan diri dengan kapasitas intelektual dan konteks sosial budaya umat manusia. Allah SWT menata ayat-ayat dengan keterkaitan tematik, sehingga pemahaman setiap ayat menjadi lebih relevan apabila ditafsirkan dalam konteks keseluruhan kitab. Dengan memahami keterkaitan ayat, pembaca dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an secara lebih utuh dan sistematis (Abubakar & Ilyas, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji secara mendalam konsep munasabah ayat, fungsi dan implikasinya dalam memahami kesatuan makna Al-Qur'an. Studi ini diarahkan untuk menelusuri pola hubungan antar ayat, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan wahyu, dan menganalisis bagaimana metode ini membantu pembaca memahami pesan ilahi secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir tematik dan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini mencakup pengklasifikasian bentuk-bentuk keterkaitan ayat berdasarkan prinsip munasabah, penjelasan fungsi keterkaitan tersebut dalam membangun kesatuan makna, dan kajian hubungan konteks sosial-budaya masyarakat Arab dengan penggunaan prinsip munasabah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan menekankan peran munasabah ayat dalam memudahkan pembaca memahami kesinambungan tema, relevansi hukum dan moral, serta integrasi pesan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, kajian tentang hubungan antarayat dan kesatuan makna Al-Qur'an telah dilakukan dengan pendekatan yang beragam, baik secara linguistik, tematik, maupun konseptual. Namun, masih sedikit penelitian yang menekankan konsep munasabah ayat sebagai metode sistematis untuk memahami kesatuan makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami prinsip keterkaitan ayat sebagai sarana menafsirkan wahyu secara holistik, sehingga pembaca mampu menangkap hikmah universal dan kontekstual dari Al-Qur'an.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks dan makna, bukan pada angka atau statistik. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian adalah Al-Qur'an dan keterkaitan antarayatnya, yang memerlukan penafsiran konseptual dan analisis mendalam untuk memahami prinsip munasabah ayat sebagai metode memahami kesatuan makna. Teknik

pengumpulan data yang digunakan meliputi penelitian pustaka (library research) dan analisis teks (content analysis) untuk menelusuri hubungan tematis, logis, dan konseptual antar ayat, serta menafsirkan pesan ilahi secara holistik.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, tafsir tematik, dan kitab tafsir klasik seperti *Āmi' al-Bayān* (al-Ṭabarī), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (al-Qurṭubī), dan *Tafsir Ibn Kathīr*. Sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait ulumul Qur'an dan metode tafsir. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antar ayat, kesinambungan tema, dan relevansi pesan, sehingga pemahaman kesatuan makna Al-Qur'an dapat diperoleh secara menyeluruh dan sistematis.

Hasil / Diskusi

A. Konsep Munasabah Ayat Dalam Al-Qur'an

1. Definisi Munasabah Ayat

Munasabah ayat berasal dari akar kata *nasaba* yang berarti menyambungkan atau menghubungkan. Dalam kajian tafsir, munasabah ayat merujuk pada keterkaitan tematis, logis, dan konseptual antar ayat. Setiap ayat membentuk kesatuan makna dengan ayat lain untuk menyampaikan pesan ilahi secara utuh (Azhar, 2025). Munasabah membantu memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Ayat yang saling terkait membentuk pola tematik, konsep moral, hukum, dan spiritual. Contoh terdapat dalam Surat Al-Baqarah yang menekankan keimanan, perintah shalat, zakat, dan kesadaran moral. Ayat tersebut membimbing umat Islam memahami hubungan iman dan amal. Allah SWT berfirman:

“أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا”

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan menemukan banyak perselisihan di dalamnya” (QS. An-Nisa: 82).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menelaah hubungan antar ayat untuk menangkap kesatuan makna. Munasabah ayat menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan kesadaran tematik, logis, dan konseptual.

2. Jenis-Jenis Munasabah Ayat

a. Munasabah Tematis

Munasabah tematis menunjukkan kesatuan tema antar ayat dalam satu surah atau lintas surah. Contoh terdapat pada Surat Al-Maidah ayat larangan minum khamar diikuti perintah menegakkan keadilan:

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَقِيمُوا الزَّكَاةَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُعْسِدِينَ”

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhala, dan undian adalah perbuatan setan. Maka jauhilah agar kalian beruntung. Tegakkan timbangan dengan adil, jangan merugikan manusia, dan jangan berbuat kerusakan di bumi.” (QS. Al-Maidah: 90–91).

Kesatuan tema moral dan hukum membimbing pemahaman etika sosial dan ibadah. Larangan khamar berhubungan dengan etika spiritual dan hukum, diikuti perintah menegakkan keadilan membentuk kesadaran sosial dan ibadah praktis.

b. Munasabah Logis

Munasabah logis menekankan hubungan sebab-akibat antar ayat. Contoh QS. Al-Baqarah [2]: 2–3:

“ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ”

Artinya: “Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan.” Pemahaman petunjuk ilahi mempengaruhi amal nyata, membangun kesadaran spiritual dan moral. Ayat ini menunjukkan logika hubungan iman → petunjuk → amal.

c. Munasabah Konseptual

Munasabah konseptual menekankan keselarasan gagasan antar ayat. Contoh QS. Al-Ma'un [107]: 1–7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
"الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ"

Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Celakalah orang yang shalat, mereka lalai dari shalatnya, yang riya, dan menahan pemberian kecil.” Keselarasan gagasan menekankan hubungan iman, amal, dan moral. Ayat ini menunjukkan hubungan logis antara iman sejati, amal sosial, dan konsekuensi moral.

d. Munasabah Naratif

Munasabah naratif menunjukkan hubungan cerita antar ayat. Contoh QS. Yusuf [12]: 4–6:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, ‘Wahai ayahku, sesungguhnya aku melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan aku melihat semuanya sujud kepadaku.’” Ayat diikuti cerita tentang ujian Yusuf dan hikmah dari takdir Allah. Pola naratif membimbing pembaca memahami konsekuensi tindakan, kesabaran, dan petunjuk Allah.

e. Munasabah Perbandingan

Munasabah perbandingan menekankan analogi dan kiasan untuk memperjelas makna. Contoh QS. Al-Hujurat [49]: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
"أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهَهُمُوهُ وَانْفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ"

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jauhilah sebagian besar prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa. Jangan mengintip, jangan menggunjing, apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu tidak. Bertakwalah kepada Allah. Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” Kiasan memperkuat kesadaran moral dan dampak sosial perbuatan buruk. Ayat ini menunjukkan analogi yang jelas dan efeknya terhadap kesadaran sosial serta tanggung jawab individu.

3. Fungsi dan Tujuan Munasabah Ayat

Munasabah ayat memiliki beberapa fungsi utama:

- Menjelaskan hubungan konsep abstrak dengan contoh nyata untuk memudahkan pemahaman iman, petunjuk, dan moral.
- Menguatkan pesan Al-Qur'an melalui pola tematik, logis, dan konseptual.
- Menuntun pemahaman spiritual, moral, dan sosial umat Islam.
- Membimbing pembaca memahami pesan ilahi secara sistematis dan menyeluruh.
- Menjadi metode ilmiah dalam studi tafsir untuk menganalisis kesatuan makna wahyu (Makrifah, 2020).

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang cahaya yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu dalam kaca. Kaca itu seakan-akan bintang yang bersinar. Pelita itu dinyalakan dari minyak pohon yang diberkahi, pohon zaitun yang tidak timur dan tidak barat, yang minyaknya hampir menerangi, walaupun api tidak menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nūr: 35).

Allah menjelaskan makna metaforis untuk memperjelas petunjuk ilahi. Munasabah ayat memperlihatkan hubungan antara cahaya iman dengan petunjuk, amal, dan pemahaman manusia.

QS. Al-‘Ankabūt [29]: 41 berfirman:

“مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ”

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba. Jika mereka mengetahui” (QS. Al-‘Ankabūt: 41).

Ayat tersebut menekankan analogi logis antara ketergantungan manusia pada selain Allah dengan kerentanan dan kelemahan. Hubungan ayat cahaya dan laba-laba menampilkan kesatuan pesan tentang petunjuk dan perlindungan ilahi.

B. Implikasi Pemahaman Munasabah Ayat terhadap Penafsiran Kehidupan Umat

Pemahaman munasabah ayat menuntun umat Islam menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Munasabah ayat menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Melalui keterkaitan ayat, manusia dapat merenungi konsekuensi perbuatan, membedakan kebenaran dan kebatilan, memahami hikmah ilahi. QS. Al-Baqarah [2]: 2–3 menekankan petunjuk dan amal shalih, QS. An-Nūr [24]: 35 mengajarkan cahaya iman, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 41 menegaskan kelemahan ketergantungan kepada selain Allah. Pemahaman keterkaitan ayat memperkuat akal untuk berpikir, hati untuk merenung, jiwa untuk tunduk kepada kebenaran. Munasabah ayat menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif.

الخلاصة/ Kesimpulan

Munasabah ayat merupakan prinsip penting dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Konsep ini menekankan keterkaitan tematis, logis, konseptual, naratif, dan perbandingan antar ayat sehingga setiap bagian Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kesatuan makna yang sistematis. Pemahaman terhadap munasabah ayat

memungkinkan pembaca menelusuri pola hubungan antara perintah, larangan, nilai moral, dan petunjuk spiritual yang saling mendukung. Dengan demikian, konsep ini menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang terstruktur, mudah diinternalisasi, dan relevan dengan konteks kehidupan manusia. Analisis keterkaitan antar ayat menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial, serta memperkuat kemampuan manusia untuk merenung, berpikir kritis, dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemahaman munasabah ayat memiliki implikasi signifikan bagi penafsiran dan penerapan Al-Qur'an. Dengan menelaah keterkaitan antar ayat, pembaca dapat memahami konsekuensi perbuatan, membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan mengambil hikmah dari petunjuk Allah. Konsep ini mengintegrasikan iman, amal, dan moral dalam kerangka yang utuh, sekaligus memberikan pedoman etika, hukum, dan ibadah yang aplikatif. Munasabah ayat menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan, memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan yang kontekstual, holistik, dan universal. Dengan memahami prinsip keterkaitan ini, pembaca mampu menangkap kedalaman makna Al-Qur'an, memperkuat keimanan, dan membangun kehidupan sosial serta spiritual yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.

Referensi/ المصاير والمراجع

- Alfatoni, Abdul Hafiz. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Munasabah Al-Qur'an." *Palapa* 9 (2): 294–303. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1201>
- Farnidah, Rifdah. 2022. "Konsep Munasabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munîr fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhaj)." *Nida Qurran* 20 (1): 1–19. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/340>
- Ghozali, Ahmad, dan Indra Saputra. 2021. "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam QS. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah." *Mawa Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12 (2): 206–27. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>
- Hidayat, Hakmi, Nur Fajriyatush Shobahah, dan Choirina Khilmy Maulidia. 2024. "Al-Muhkamat wa al-Mutasyabihat serta Fawatih al-Suwar." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1 (4): 297–304. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Muji. 2021. "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *Tadiban: Journal of Islamic Education* 1 (2): 16–30. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38>
- Putri, Aurora Zabrina, Maghfiroh, Muhammad Farrukh Nashwan Faydlul Izz, dan Hakmi Hidayat. 2025. "Sal-Munasabah: Pengertian, Macam-Macam, dan Kegunaannya." *Journal of Islamic Studies*, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, 3 (1): 55–64. <https://doi.org/10.61341/jis/v3i1.12855>
- Yani, Fitri, Faizah, dan Dona Sholehah. 2022. "Mengenal Al-Munasabah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 2 (1): 79–92. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.21>